

Ber-Makeup untuk Mengurangi Insecure serta Menambah Rasa Syukur Pada Remaja Desa Tambak Selatan Krian Sidoarjo

Imiolda Syafira

Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: imeldasyafira29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa *bermakeup* atau berias wajah berperan penting bagi wanita untuk mengurangi rasa insecure dan meningkatkan rasa syukur khususnya pada remaja di Desa Tambak Kemerakan Krian Sidoarjo. Pada zaman modern ini seringkali remaja wanita mengalami *Insecure* atau rasa tidak percaya diri, sehingga mereka tidak bisa menerima tampilan jati dirinya dari sang pencipta. Namun, kini solusi bagi remaja wanita untuk mengurangi insecure mereka salah satunya adalah dengan ber *makeup* atau berias diri. Memang sangat populer di era modern ini, bahkan beberapa remaja lainnya juga setuju jika ber *makeup* merupakan kewajiban yang tidak bisa dilewatkan. Dengan polesan yang natural sesuai dengan standar atau porsi mereka masing-masing tampilan wajah mereka akan lebih *fresh* sehingga mereka lebih percaya diri, lebih bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari, serta *mood* mereka menjadi lebih baik dan stabil. Dengan ini pasti akan muncul rasa syukur dari masing-masing remaja wanita karena mereka merasa senang dan puas atas tampilan riasannya yang membuat wajah mereka menjadi lebih cantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada lima remaja di Desa Tambak Selatan Krian Sidoarjo dengan kriteria remaja wanita usia 15-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima remaja wanita di desa ini memang lebih percaya diri ketika dirinya ber *makeup*, mereka lebih bisa bersyukur serta menerima jati dirinya. Sebagian dari mereka juga setuju bahwa rasa syukur akan muncul ketika dia mampu untuk menampilkan dirinya dengan versi terbaik dan tercantik di setiap harinya. Penelitian ini menunjukkan, bahwasannya untuk mengurangi insecure serta meningkatkan rasa syukur pada diri remaja wanita ternyata juga membutuhkan dukungan emosional dari diri sendiri, seperti memberi hadiah kepada diri sendiri dengan cara ber *makeup* untuk memberikan tampilan terbaik di setiap harinya yang akan membuat mereka percaya diri, nyaman, bahagia, serta berharga.

Kata Kunci : *Ber Makeup, Insecure, Syukur*

Abstract

The purpose of this research is to reveal that wearing makeup plays an important role for women in reducing feelings of insecurity and increasing gratitude, especially among teenage girls in Tambak Kemerakan Village, Krian, Sidoarjo. In this modern era, teenage girls often experience insecurity or lack of self-confidence, which prevents them from accepting their true appearance as created by the Creator. However, one solution for teenage girls to reduce their insecurity is wearing makeup. This has become very popular in the modern era, and many teenage girls agree that wearing makeup is a necessity that cannot be overlooked. With natural makeup applied according to their own standards or preferences, their appearance will look fresher, allowing them to feel more confident, more enthusiastic about daily activities, and experience a better and more stable mood. This will certainly lead to a sense of gratitude among teenage girls as they feel happy and satisfied with their makeup, which enhances their appearance and makes them feel more beautiful. This research uses a descriptive qualitative method, with data collected through interviews and observations of five teenage girls in Tambak Selatan Village, Krian, Sidoarjo, aged between 15-25 years. The results of the research show that the five teenage girls in this village indeed feel more confident when they wear makeup; they are also better able to be grateful and accept their true selves. Some of them also agree that gratitude emerges when they can present the best and most

beautiful version of themselves every day. This research highlights that reducing insecurity and increasing gratitude in teenage girls also requires emotional support from within themselves, such as giving self-praise through makeup to present their best appearance daily. This process helps them feel confident, comfortable, happy, and valuable.

Keywords: *Ber Makeup, Insecure, Grateful*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, penampilan merupakan suatu hal yang penting bahkan menjadi prioritas terutama para remaja. Setiap remaja wanita pasti menginginkan penampilan terbaik di setiap harinya, terutama para remaja yang aktif bersosialisasi baik di lingkungan luar atau lingkungan media sosial. Penampilan biasanya selalu mengacu pada tampilan fisik, maka tak heran banyak remaja wanita yang berdandan atau berias dengan berbagai tampilan yang menarik, terutama pada bagian wajah. (Elianti & Pinasti, 2018). Dengan menggunakan riasan wajah atau *makeup* sesuai dengan gaya masing-masing, juga dapat mengcover kelemahan fisik yang mereka miliki sehingga membantu mempermudah remaja wanita untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga didukung oleh perkataan salah satu remaja wanita yang menyatakan jika tidak cantik maka tidak menarik. (Nazihah, 2022).

Remaja wanita pada era modern ini, pada umumnya mereka berlomba untuk berias diri, menampilkan versi diri mereka yang terbaik. Ketika ber *makeup* mereka akan lebih percaya diri untuk menunjukkan identitas diri mereka masing-masing, dengan percaya diri tanpa rasa *minder*. Berias diri atau ber *makeup* bagi remaja wanita kini tidak hanya digunakan untuk kepentingan atau momen tertentu, bahkan banyak diantara mereka ketika dirumah saja pun mereka juga bermakeup namun dengan tampilan yang natural atau sederhana seperti hanya menggunakan lipstik, *bb cushion*, sunscreen, bedak, dan pensil alis saja tidak lain tujuannya agar terlihat lebih *fresh* serta lebih percaya diri. (Elianti & Pinasti, 2018). Karena, ada beberapa dari mereka yang tidak percaya diri ketika tidak menggunakan riasan apapun, misal tidak menggunakan pensil alis atau lipstik merasa bahwa dirinya seperti terlihat pucat tidak seperti biasanya.

Selain itu juga ada beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi remaja wanita agar dirinya ber *makeup* (Sekar et al., 2024). Faktor internal diantaranya karena ketidakpuasan tampilan fisik pada bagian wajah, misalnya alis yang terlalu tipis, bibir dengan warna yang gelap, warna kulit yang kurang cerah, bulu mata yang kurang lentik atau kurang panjang, atau terdapat jerawat dan bekas jerawat pada wajah. Faktor ini sebenarnya yang paling mendukung alasan remaja wanita mengharuskan dirinya untuk bermakeup. Kemudian, Faktor eksternal diantaranya seperti tertarik dengan rekomendasi beauty vlogger, pengaruh dari teman sebaya, pengaruh dari orangtua, atau tuntutan dalam pekerjaan. Masih banyak faktor lainnya, namun pada intinya remaja wanita kebanyakan ber *makeup* adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, menghilangkan rasa insecure, sehingga bisa lebih bersyukur untuk menerima apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka.

Penelitian ini melibatkan lima remaja di Desa Tambak Selatan yang berusia 15-25 tahun melalui wawancara, yang bertujuan untuk menunjukkan kepada para remaja wanita lainnya khususnya yang beragama islam, bahwa dengan berias diri atau ber makeup akan muncul percaya diri yang tinggi, terbebas dari perasaan insecure sehingga rasa syukur pada diri masing-masing akan meningkat.

1. Ber Makeup

Menurut Korichi, secara psikologis ber *makeup* memiliki dua fungsi yaitu *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* berarti individu ber *makeup* untuk meningkatkan kepercayaan dan penampilan diri, mereka merasa lebih menarik ketika menggunakan makeup. Secara *camouflage* berarti individu menggunakan *makeup* untuk melengkapi kekurangan pada tampilan fisik mereka, beranggapan bahwa dirinya tidak menarik sehingga diperlukan untuk ber *makeup* agar terlihat menarik dan sempurna (Elianti, 2020). Selain itu makeup juga bisa diartikan sebagai tata rias wajah, yang berarti mengelola penampilan wujud asli dengan bantuan kosmetik. Tata rias yang digunakan sehari-hari biasanya identik tipis dan natural yang hanya sekedar memberikan efek pemanis pada wajah. (Prihatiningtyas, 2018)

2. Insecure

Menurut Abraham Maslow, Insecure pada umumnya diartikan sebagai perasaan atau kondisi dimana seseorang tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, baik dari segi tampilan wajah, tubuh, pakaian, dan lain-lain. (Rika Widianita, 2023). Sehingga bisa menimbulkan rasa kasihan, mudah menyerah, serta malu untuk berinteraksi dengan orang disekitar. (Tamara, 2022). Ketika remaja terutama perempuan belum menemukan solusi dari rasa insecurenya, maka mereka akan terus menganggap bahwa dirinya berbeda dari yang lain, merasa tidak memiliki kelebihan atau daya tarik, dan menganggap dirinya biasa saja. Mereka tidak bisa bersyukur untuk menerima ciptaan dari Allah SWT karena tampilannya yang biasa saja. Bisa dikatakan, ketika remaja wanita belum menemukan solusi dari rasa insecure, maka tingkat syukur pada dirinya masih tergolong rendah.

3. Bersyukur

Bersyukur merupakan bentuk dari kata "syukur" berasal dari bahasa arab, menurut ensklopedi islam yaitu *asy-syukr* yang diartikan ucapan, sikap terima kasih atau pujian. Dalam syara' syukur adalah pengakuan nikmat yang diberikan oleh Allah, menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak Allah. (Akmal & Masyhuri, 2018). Jika diartikan ke dalam bahasa indonesia secara umum berarti ungkapan terimakasih kepada Allah dengan kondisi perasaan yang senang dan lega. Dapat dipahami bahwa hakikat bersyukur kali ini adalah menyebut atau merasakan nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya dalam keadaan sadar atas ciptaan yang diberikan dengan sebaik-baiknya. (Komaru Zaman & Lilis Amaliya Bahari, 2023). Bagi remaja wanita, rasa syukur dapat ditingkatkan oleh beberapa cara seperti menerima tampilan atau ciptaan yang telah Allah berikan. Dalam hal ini, menerima bukan berarti merubah bentuk, rasa syukur dapat ditingkatkan salah satunya dengan berias diri, menampilkan yang terbaik, menggunakan ciptaan yang telah Allah berikan sebaik mungkin.

METODE

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang didapatkan dari pengalaman atau prespektif individu masing-masing. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman, penegasan secara detail tentang suatu fenomena yang diteliti. (Ardiansyah et al., 2023). Dengan ini kualitatif berarti lebih fokus pada deskripsi, interpretasi, serta pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

2. Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah lima remaja wanita usia 15-25 di Desa Tambak Selatan Krian Sidoarjo dengan inisial RC,AA,AE,SN, dan V merupakan remaja aktif yang selalu mengutamakan penampilan, selalu mengikuti trend kecantikan, dan memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap dirinya. Pemilihan subjek dilakukan dengan pendekatan purposive sampling, yaitu memilih individu yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni remaja wanita yang merasa nyaman dan percaya diri ketika dalam sehari-hari ber *makeup*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dari subjek penelitian ini diambil melalui wawancara interview, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan beberapa pertanyaan tertentu untuk mengambil data secara . Kemudian peneliti juga membandingkan bagaimana rasa insecure dan tingkat syukur mereka ketika kondisi ber *makeup* dan tidak ber *makeup*. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti diantaranya :

- a. Apakah alasan anda untuk selalu bermakeup setiap hari?
- b. Apakah ada faktor yang membuat anda insecure, sehingga harus ber makeup setiap hari?
- c. Bagaimana perasaan anda ketika bermakeup dan tidak ber makeup?
- d. Apakah anda lebih bisa menerima diri serta lebih bersyukur ketika menampilkan riasan terbaik ketika bertemu oleh orang-orang sekitar?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelima narasumber, yaitu RC,AA,AE,SN, dan V mengungkapkan bahwa ber *makeup* sangat mempengaruhi kepercayaan diri mereka masing-masing. Mereka mengatakan bahwa setiap remaja wanita pasti memiliki rasa insecure, untuk menutupi rasa insecure mereka memberikan hadiah kepada diri mereka sendiri dengan selalu menampilkan yang terbaik untuk dirinya sendiri, dengan ini mereka lebih bisa bersyukur untuk menerima apa yang telah diciptakan Allah. Sebaliknya, ketika mereka tampil tanpa ber *makeup* atau tidak menggunakan polesan apapun mereka merasa kurang bisa menerima dirinya sendiri. Mereka juga mengatakan ketika ber *makeup* merasa bangga dengan dirinya sendiri karena terlihat cantik, hal ini juga mempengaruhi tingkat syukur pada masing-masing individu.

Menurut RC, dan V mereka insecure ketika tidak bermakeup karena pernah mendapat kecemasan sosial. Hal ini juga didukung oleh Greenberg dan Crowley yang menyatakan ada beberapa alasan umum ketika seseorang mendapati rasa insecure, diantaranya : karena dorongan perfeksionisme, pernah mendapat kegagalan atau penolakan, serta kurangnya percaya diri karena kecemasan sosial yang pernah dialami. (Tunnoor et al., 2024). Diantara mereka pernah mengalami kecemasan sosial karena mendapat kritik dari teman lingkungan sekolah bahwa wajahnya selalu kusam, sehingga seterusnya mereka mengharuskan dirinya untuk selalu bermakeup, selalu memakai *bb cushion* ketika sekolah agar tampilan wajahnya menjadi lebih segar. Kemudian mereka mendapatkan pujian dari teman lingkungan sekolah bahwa dirinya terlihat lebih cantik, ketika mendapatkan pujian seperti ini mereka lupa dengan insecure yang dimiliki, sehingga lebih bersyukur dan bisa menerima dirinya dengan perasaan senang.

Selanjutnya, menurut AA, dan SN mengatakan bahwa keduanya memilih untuk makeup setiap hari karena faktor eksternal yaitu karena selalu melihat tampilan artis korea yang ada di media sosial, AA mengatakan ingin dirinya meniru gaya riasan artis korea yang cantik dengan polesan natural, sedangkan SN mengatakan bahwa dirinya mengidolakan salah satu artis korea sehingga dirinya ingin meniru dari gaya riasannya. Mereka setuju bahwa dengan ber makeup akan membentuk identitas diri mereka, hal ini juga ada kaitannya dengan kutipan tokoh pencetus identitas diri yaitu Erikson, yang menyatakan identitas diri adalah kesadaran individu untuk memberikan arti pada dirinya didalam konteks kehidupan, sehingga menjadi sebuah gambaran diri yang utuh. Teori Erikson ini juga menekankan pada konsep diri "*self*" diatur oleh ego bawah sadar (*unconcius ego*) yang bersumber dari budaya disekitar individu (Sabila et al., 2023). Dengan ini, AA dan SN lebih percaya diri ketika ber *makeup* karena merasa ketika berias dirinya seperti artis korea, yang awalnya mereka insecure karena memiliki alis yang tipis, setelah melihat bahwa gaya standar riasan artis korea dengan model kuasan alis yang tipis mereka mengikutinya, mereka lebih senang dan *mood* mereka lebih bagus jika selalu tampil *makeup* natural seperti artis korea. Mereka juga mengatakan bahwa lebih bersyukur menerima dirinya dengan tampilan yang demikian.

Begitu pula dengan AE, merupakan remaja yang selalu tampil cantik setiap hari karena faktor eksternal yaitu karena tuntutan pekerjaan sebagai guru yang harus tampil menarik dihadapan muridnya. Tidak hanya itu, juga ada faktor pendukung lainnya yang mengharuskan AE ber *makeup* yaitu karena bentuk alisnya yang tipis. Hal ini, membuat AE insecure sering mengaca memegang bentuk alisnya yang tipis, dan kurang bisa menerima pemberian dari Allah. Untuk mengurangi rasa insecure, AE mengatakan membangun *self love* yang berarti memberikan apresiasi kepada dirinya sendiri. (Anissa Khumairoh et al., 2024)

Dengan selalu menggunakan pensil alis setiap hari tidak hanya ketika mengajar saja, terkadang dirumah juga selalu menggunakan polesan pensil alis agar dirinya terlihat cantik. Merasa dirinya lebih berharga, karena bisa menutupi faktor insecuritynya sehingga rasa insecure akan berkurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan oleh kelima subjek diatas, dapat disimpulkan bahwa semua remaja khususnya wanita pasti memiliki rasa insecure terutama pada tampilan fisik mereka. Rasa insecure muncul dari beberapa faktor baik secara internal maupun secara eksternal. *Bermakeup* atau berias diri merupakan solusi untuk menutupi rasa insecure pada wanita, dengan

memberikan polesan natural sesuai dengan keinginan masing-masing akan membantu menutupi kekurangan fisik yang mereka miliki, meningkatkan rasa percaya diri, memberi efek *self love*, serta lebih gampang untuk mengenalkan jati diri mereka kepada orang lain. Dengan ber *makeup* mereka lebih puas, lebih mencintai dirinya sendiri, serta lebih bersyukur atas pemberian tampilan fisik yang telah diciptakan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, & Masyhuri. (2018). Konsep Syukur. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1–22.
- Anissa Khumairoh, Nafisah Charisma, Azzahra Anggun, Annisa Siti Solikah Satradanie, Aqvinah Rahma Diyanti, & Sidney Tsany Chavvah Abenza. (2024). Self Love Pada Remaja SMA. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), 215–221. <https://doi.org/10.55606/jurish.v3i1.2476>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Elianti, L. D. (2020). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Makna Penggunaan Make Up sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1–18. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12536>
- Komaru Zaman, & Lilis Amaliya Bahari. (2023). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 293–308. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>
- Nazihah, I. F. (2022). *Standarisasi Kecantikan dan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Body Shaming*.
- Prihatiningtyas, D. (2018). Pengaruh Pelatihan Tata Rias Wajah (make up) Terhadap Keterampilan Rias Wajah Sehari-hari Pada Karyawan Toko Serba Ada (Departement Store). *Skrripsi Program Studi Tata Rias Wajah Universitas Negeri Jakarta*. <https://core.ac.uk/download/pdf/223126349.pdf>
- Rika Widianita, D. (2023). PROSES MOTIVASI PADA REMAJA INSECURE PENGGEMAR BTS ARMY. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Sabila, Z., Abidin, Z., & Ana, F. P. (2023). Make Up Dan Identitas: Konstruksi Identitas Diri Pengguna Make Up Korea (Studi Fenomenologi Remaja Akhir di Cikarang Barat). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 431–437. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7968730>
- Sekar, L., Berliana, A., Rahmawati, P. F., Si, M., Bimbingan Penyuluhan, J., Fakultas, I., Adab, U., & Dakwah, D. (2024). *PENGGUNAAN MAKE UP UNTUK MENAMBAH PERCAYA DIRI PADA MAHASISWA YANG MENGALAMI INSECURE DI BPI IAIN PONOROGO SKRIPSI Oleh*.
- Tamara, C. N. (2022). *Representasi Perasaan Insecure Pada Pemeran Utama Drama Korea True Beauty (Kajian Semiotika)*. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/5467>
- Tunnoor, S., Huda, N., Hartati, H., Fitriani, N. H., Mahrita, M., & Ramadhani, M. I. (2024). Problematika Insecure pada Remaja di Kelas X SMA PGRI 2 Banjarbaru. *Anterior Jurnal*, 23(1), 34–42. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i1.5921>